

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi dan kontribusi yang besar terhadap pembangunan perekonomian nasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian serta produk nasional yang rata-rata berasal dari pertanian. Sampai saat ini sektor pertanian menjadi bidang yang dikembang oleh pemerintah karena mengingat latar belakang agraris tersebut. Sektor pertanian terdiri dari subsektor perkebunan, hortikultura, peternakan, tanaman pangan, perikanan dan kehutanan. Dari keenam subsektor tersebut yang paling diunggulkan dari sektor pertanian adalah subsektor perkebunan.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang berkontribusi besar dalam mendukung pembangunan industri serta menjadi salah satu penghasil devisa negara. Tingginya permintaan produk-produk perkebunan ini tidak hanya untuk pasar dalam negeri tetapi juga mencapai pasar luar negeri. Hasil-hasil perkebunan yang telah menjadi komoditas ekspor Indonesia adalah karet, kelapa sawit, teh, kopi dan tembakau. Dari kelima komoditas ekspor tersebut yang paling diunggulkan adalah komoditas kelapa sawit dikarenakan dalam perkembangannya mampu menggantikan peran kelapa (*Cocos nucifera*) sebagai bahan baku industri pangan dan non-pangan di dalam negeri (Fauzi, 2007). Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi primadona ekspor non migas Indonesia yang mampu memberikan pemasukan devisa bagi negara.

Perkebunan kelapa sawit menjadi bagian yang sangat penting bagi perekonomian, ini dilihat dari banyaknya penduduk yang berkerja sebagai petani kelapa sawit. Bukan hanya itu, luas areal kelapa sawit dari tahun ke tahun juga meningkat. Berdasarkan kepemilikannya, perkebunan kelapa sawit terbagi menjadi tiga yakni perkebunan besar nasional, perkebunan besar swasta serta perkebunan rakyat.

Tabel 1. Luas Areal kelapa sawit perkebunan Indonesia menurut status pengusahaan (2015- 2019)

Tahun	Status pengusahaan			Total luas (Ha)
	Perkebunan besar negara (Ha)	Perkebunan besar swasta (Ha)	Perkebunan rakyat (Ha)	
2015	743.894	5.980.982	4.535.400	11.260.276
2016	707.428	5.754.719	4.739.318	11.201.465
2017	638.143	6.047.066	5.697.892	12.383.101
2018	614.756	7.892.706	5.818.888	14.326.350
2019	617.501	7.942.336	6.035.742	14.595.579

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa status pengusahaan perkebunan kelapa sawit sebagian besar diusahakan oleh perkebunan besar swasta sebesar 55,09 % pada tahun 2018. Lahan terbesar selanjutnya diikuti oleh perkebunan rakyat sebesar 40,62% dan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar negara sebesar 4,29%. Pada tahun 2019 tidak jauh berbeda, 7,94 juta hektar atau 54,42% lahan kelapa sawit dikuasai oleh perkebunan besar swasta, sebesar 6,04 juta hektar atau 41,35% dikuasai oleh perkebunan rakyat dan sekitar 0,62 juta hektar atau 4,23% lahan kelapa sawit dikuasai oleh perkebunan besar negara.

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan pada tahun 2020, perkebunan kelapa sawit telah berkembang di 25 provinsi di Indonesia dari 34 provinsi yang ada. Hampir seluruh Provinsi ikut berkontribusi mengusahakan kelapa sawit dan

terdapat 9 provinsi di Indonesia yang menjadi sentra perkebunan kelapa sawit, yang mana salah satunya merupakan Provinsi Sumatera Barat dengan rata-rata produksi kelapa sawit yaitu sebesar 971.787 Ton dan provinsi sentra perkebunan kelapa sawit lainnya berada di Provinsi Riau, Jambi, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan provinsi lainnya (Lampiran 1).

Tabel 2. Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
2015	194.088,00	926.918
2016	384.237,66	1.183.058
2017	411.305,30	1.302.952
2018	220.193,10	1.248.269
2019	221.669,10	1.298.038

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2020

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Pulau Sumatera yang menjadi sentra perusahaan perkebunan kelapa sawit. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa luas lahan kelapa sawit dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan sebesar 27.581,1 Ha. Namun, pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 191.112,2 Ha atau 46,46% yang diikuti dengan penurunan produksi sebesar 54.683 Ton atau 4,20%. Pengembangan luas lahan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat tidak terlepas dari perkembangan kelapa sawit di setiap kabupaten, yang mana sekitar 50% luas perkebunan berada di Kabupaten Pasaman Barat. Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat tersebar luas di tiga belas kabupaten yaitu Kab. Pesisir Selatan, Kab. Solok, Kab. Sijunjung, Kab. Padang Pariaman, Kab. Agam, Kab. Lima Puluh Kota, Kab. Pasaman, Kab. Solok Selatan, Kab. Damasraya, Kab. Pasaman Barat, Kota Solok. Kota Sawahlunto, dan Kota Padang Pariaman (Lampiran 2).

Setiap penduduk memerlukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu sektor yang memberikan banyak lapangan pekerjaan adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu sebesar 36,22%, diikuti oleh lapangan usaha perdagangan sebesar 19,10%. Sementara itu tenaga kerja yang relatif kecil berada di lapangan usaha pengadaan listrik, gas, dan air, lapangan usaha informasi dan komunikasi, jasa keuangan, asuransi dan real estat dengan persentase tenaga kerja masing-masing lapangan usaha tersebut tidak mencapai 1% (Lampiran 4). Tenaga kerja yang diserap bukan hanya dari kalangan pria tetapi juga dari kalangan wanita. Wanita merupakan sumber daya yang tidak kalah pentingnya dengan pria. Wanita memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan serta aktivitas sosial yang dilakukan di dalam masyarakat. Peranan wanita dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat dari partisipasinya sebagai buruh.

Tabel 3. Persentase Pekerja Menurut Status Dalam Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Sumatera Barat Tahun 2020

Satus Pekerja Utama	Laki-Laki	Perempuan	Total
1. Berusaha sendiri	22,00	19,18	20,84
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	19,19	16,42	18,05
3. Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	4,61	2,13	3,59
4. Buruh/karyawan/pegawai	30,84	29,11	30,13
5. Pekerja bebas di pertanian	7,60	5,06	6,55
6. Pekerja bebas di non pertanian	6,84	1,85	4,79
7. Pekerja keluarga /tidak dibayar	8,92	26,25	16,05
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2021

Pada Tabel 3 terlihat bahwa pekerja dengan status sebagai buruh/karyawan/pegawai mempunyai persentase tertinggi dibandingkan status pekerjaan lainnya, yaitu 30,13%. Semetara itu porsi terkecil adalah berusaha dibantu oleh buruh tetap/buruh dibayar meliputi 3,59% dari seluruh penduduk bekerja. Menurut jenis kelamin, status pekerjaan pekerja laki-laki secara umum mengikuti pola persebaran total. Perbedaan pola persebaran pekerja yang paling mencolok tampak pada status pekerjaan penduduk perempuan sebagai pekerja tidak dibayar yang mencapai 26,25% dari seluruh pekerja perempuan, sementara pada pekerja laki-laki sebanyak 8,92%. Kehadiran wanita sebagai salah satu potensi yang besar sangatlah dibutuhkan walaupun tingkat partisipasinya masih relatif rendah dibandingkan pria.

Pekerja perkebunan kelapa sawit pada umumnya menghadapi masalah yang sama, yaitu kondisi dimana pekerja berada dalam hubungan kerja yang tidak tetap (buruh tanpa jaminan kepastian kerja seperti Buruh Harian Lepas, buruh borongan, buruh kontrak dan alihdaya), sehingga mengakibatkan kondisi kerja yang buruk. Mayoritas pekerja dipekerjakan sebagai pekerja lepas atau buruh lepas yang berpenghasilan lebih rendah dari ketentuan upah minimum. Mereka juga dibebani target kerja tinggi dan tidak memiliki akses terhadap jaminan kesehatan sosial dan peralatan yang memadai yang dapat memastikan kesehatan dan keselamatan kerja mereka.

PTPN VI merupakan salah satu badan usaha milik negara (BUMN) yang mempunyai wilayah kerja di Sumatera Barat Dan Jambi. PTPN VI memiliki enam belas unit usaha dan salah satunya yaitu Unit Usaha Ophir yang berlokasi di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman yang merupakan salah satu pelaku industri kelapa sawit yang mengelola perkebunan kelapa sawit serta

mengelolah sawit menjadi CPO dan Inti Sawit. Unit Usaha Ophir memiliki luas 3.549,16 Ha terdiri dari 3.256,00 Ha luas areal HGU dan 293,16 Ha areal non produksi (perumahan, PKS, sungai/rendahan).

Keberadaan PTPN VI Unit Usaha Ophir secara langsung atau tidak langsung menjadi keuntungan tersendiri bagi masyarakat setempat dengan menciptakan peluang kerja baik pria maupun wanita sebagai karyawan dan buruh. Buruh di perkebunan kelapa sawit PTPN VI Unit Usaha Ophir ada yang tetap dan ada tidak tetap (buruh lepas). Besarnya upah yang diterima buruh tetap didasarkan pada kesepakatan yang telah ditetapkan oleh perusahaan, serta juga mendapatkan tunjangan seperti uang beras, surat sakit dari dokter berlaku, cuti hamil dan cuti melahirkan (untuk wanita) dan buruh tidak tetap/ buruh lepas didasarkan pada faktor kehadiran dan tidak mendapatkan tunjangan. Buruh di perkebunan kelapa sawit umumnya bekerja dilapangan sebagai tukang panen (memetik buah sawit) khusus bagi pekerja pria dan pemeliharaan (pemupukan, penyemprotan hama, pembersihan lahan, pengaplikasian limbah tankos dan lain sebagainya). Pemeliharaan kebun merupakan aspek penting dalam menjaga kestabilan produksi kelapa sawit.

Tabel 4. Jumlah Tenaga Kerja Pada Pemeliharaan Tanaman Kelapa Sawit pada PTPN VI Unit Usaha Ophir tahun 2021

Afdeling	Jumlah Tenaga Kerja Wanita	
	Buruh Tetap	Buruh Harian Lepas
I	6	10
II	7	9
III	8	15
IV	9	7
Jumlah	30	41

Sumber: Unit Usaha Ophir 2021

Pembagian kerja dalam perkebunan kelapa sawit sangat bias gender. Laki-laki cenderung mendominasi pekerjaan di divisi panen yang menuntut kekuatan

fisik, namun mendapatkan gaji lebih tinggi dan mendapatkan kontrak permanen. Sedangkan perempuan sebagian besar dipekerjakan sebagai BHL tidak mendapatkan jaminan sosial seperti asuransi atau dana pensiun. Padahal jenis pekerjaan BHL sama melelahkan dengan kerja memanen yang dilakukan laki-laki. Tabel 4 menunjukkan bahwa tenaga kerja wanita pada pemeliharaan tanaman kelapa sawit PTPN VI Unit Usaha Ophir terdiri dari buruh tetap sebanyak 30 orang dan tidak tetap (buruh lepas) sebanyak 41 orang. Pekerjaan buruh tetap dan buruh harian lepas dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit meliputi pemupukan, penyemprotan hama, pemersihan lahan, pengaplikasian limbah tankos dan lain sebagainya.

Peran buruh wanita dalam setiap proses kegiatan di PTPN VI Unit Usaha Ophir sangat terlihat jelas. Dimana PTPN VI Unit Usaha Ophir mempekerjakan wanita dalam setiap kegiatan perkebunan seperti pembibitan, penanaman dan pemeliharaan tanaman (membabat, menyemprot, memupuk dan lain sebagainya). Minatnya wanita dalam mencurahkan waktunya untuk bekerja sebagai buruh di PTPN VI Unit Usaha Ophir disebabkan karena bekerja sebagai buruh tidak membutuhkan persyaratan seperti jenjang pendidikan dan keahlian khusus.

Keikutsertaan wanita dalam sektor informal seperti sektor pertanian yaitu sebagai buruh dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu tingkat pendidikan dan umur. Pekerja dengan tingkat pendidikan dasar (SLTP ke bawah) memiliki tingkat kesempatan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan pekerja dengan tingkat kesempatan kerja untuk pekerja yang berijazah SLTA ke atas. Hal ini disebabkan karena pasar kerja untuk tenaga kerja tidak (informal) lebih tersedia dibandingkan dengan tenaga terdidik (formal) (Lampiran 5), sedangkan pada faktor

umur, tingkat kesempatan kerja cenderung meningkat seiring bertambahnya umur. Hal ini dikarenakan penduduk pada kelompok umur 20-24 ke bawah akan sulit bagi perempuan untuk menggantikan posisi perempuan lain yang sudah bekerja pada saat ini dibandingkan pada kelompok umur yang lebih tinggi (Lampiran 6).

Peran wanita dalam bekerja di luar pekerjaan rumah tangga sudah sangat kuat, akan tetapi wanita dikatakan sebagai pencari nafkah sekunder setelah laki-laki, dimana secara hakikat laki-laki merupakan pencari nafkah untuk wanita. Menurut Munzir (2005) wanita memilih bekerja di luar rumah, karena memang memiliki niat untuk bekerja dan tertekan akan kondisi yang berada dalam kemiskinan. Kemiskinan menjadi problematika masyarakat yaitu penghambat akan kesejahteraan, sehingga kemiskinan berkaitan dengan lemahnya tingkat akses perekonomian individu dan rendahnya tingkat penghasilan individu itu sendiri.

Jumlah anggota keluarga juga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga (Afriani, 2017). Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula dengan jumlah anak yang tertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga.

Tujuan wanita dalam berpartisipasi dalam bekerja terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Adanya desakan

terhadap ekonomi keluarga dan banyaknya waktu luang yang dimiliki wanita sehingga membuatnya ingin bekerja dan menambah peran selain dari mengurus anak dan suaminya. Selain itu, keperluan yang semakin meningkat di dalam rumah tangga keluarga, menyebabkan wanita harus ikut mencari nafkah (Rahayu, 2012).

Partisipasi wanita dalam bekerja diharapkan mampu membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga meliputi; 1) kebutuhan fisiologi yakni kebutuhan secara fisik seperti materi, pakaian, dan perumahan, 2) kebutuhan untuk keselamatan di dalam bekerja agar mampu bekerja dengan aman dan tidak mengalami kecelakaan, dan 3) kebutuhan aktualisasi diri yakni pola pikir untuk meningkatkan kemampuan serta melakukan pekerjaan untuk lebih realistis dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari uraian yang telah di sampaikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Tenaga Kerja Wanita Sebagai Buruh Lepas Pada Pemeliharaan Tanaman Sawit di PTPN VI Unit Usaha Ophir Pasaman Barat”**.

1.2. Perumusan Masalah

Provinsi Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir memiliki luas areal dan produksi kelapa sawit yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Penyebaran perkebunan sawit di Provinsi Sumatera Barat terdapat di tiga belas kabupaten. Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit terluas di Provinsi Sumatera Barat.

PTPN VI Unit Usaha Ophir merupakan salah satu perusahaan yang berada di Kabupaten Pasaman Barat dan merupakan pelaku industri kelapa sawit yang mengelola perkebunan sawit serta mengolah sawit menjadi CPO dan Inti Sawit.

PTPN VI Unit Usaha Ophir memiliki luas areal sebesar 3.549,16 Ha yang terdiri dari 3.256,00 Ha luas areal HGU dan 293,16 Ha areal non produksi (perumahan, PKS, sungai /rendahan). Keberadaan PTPN VI Unit Usaha Ophir secara langsung atau tidak langsung menjadi keuntungan tersendiri bagi masyarakat setempat dengan menciptakan peluang kerja baik pria maupun wanita sebagai karyawan dan buruh. Buruh di perkebunan kelapa sawit umumnya bekerja dilapangan sebagai tukang panen (khusus bagi pekerja pria) dan pemeliharaan tanaman sawit meliputi pemupukan, penyemprotan hama, pembersihan lahan, pengaplikasian limbah tankos dan lain sebagainya. Pemeliharaan tanaman sawit merupakan aspek penting dalam pencapaian peningkatan produksi kelapa sawit yaitu TBS. Peran buruh wanita dalam setiap proses kegiatan di PTPN VI Unit Usaha Ophir sangat terlihat jelas. Dimana PTPN VI Unit Usaha Ophir mempekerjakan wanita dalam setiap kegiatan perkebunan seperti pembibitan, penanaman dan pemeliharaan tanaman (membabat, menyemprot, memupuk dan lain sebagainya).

Kondisi ekonomi sering kali menjadi permasalahan dalam rumah tangga, dimana kebutuhan keluarga yang semakin kompleks atau pengeluaran untuk rumah tangga tidak hanya sebatas pada kebutuhan pangan dan sandang tetapi telah mengalami penambahan seperti pendidikan, kesehatan, rekreasi, gaya hidup dan lain sebagainya. Sehingga memaksa wanita untuk ikut bekerja menambah pendapatan rumah tangga. Wanita memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat. Peranan wanita dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat dari partisipasinya sebagai buruh lepas pada pemeliharaan tanaman sawit untuk memperoleh pendapatan.

Keikutsertaan wanita dalam berpartisipasi di pasar kerja mampu memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungn perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum pemeliharaan tanaman sawit di PTPN VI Unit Usaha Ophir Pasaman Barat?
2. Berapakah besarnya tingkat pasrtisipasi tenaga kerja wanita sebagai buruh lepas pada pemeliharaan tanaman sawit di PTPN VI Unit Usaha Ophir Pasaman Barat?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita sebagai buruh lepas pada pemeliharaan tanaman sawit di PTPN VI Unit Usaha Ophir Pasaman Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran umum pemeliharaan tanaman kelapa sawit di PTPN VI Unit Usaha Ophir Pasaman Barat.
2. Menganalisis besarnya tingkat partisipasi tenaga kerja wanita sebagai buruh lepas pada pemeliharaan tanaman sawit di PTPN VI Unit Usaha Ophir Pasaman Barat.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita sebagai buruh lepas pada pemeliharaan tanaman sawit di PTPN VI Unit Usaha Ophir Pasaman Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan khususnya tentang partisipasi tenaga kerja wanita dalam pemeliharaan perkebunan kelapa sawit.
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan, dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai partisipasi tenaga kerja wanita dalam pemeliharaan perkebunan kelapa sawit.